

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ulos merupakan salah satu warisan budaya tekstil khas masyarakat Batak, khusus nya Batak Toba yang memiliki nilai simbolik, filosofis, serta fungsi sosial yang sangat kuat dalam kehidupan adat. Setiap jenis ulos tidak hanya berfungsi sebagai kain, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai kehidupan, status sosial, serta hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba (Hasibuan & Rochmat, 2024). Dalam perkembangannya, ulos mengalami perubahan seiring dengan dinamika zaman. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh modernisasi yang mendorong terjadinya pergeseran fungsi dan makna ulos dalam masyarakat. Ulos yang sebelumnya digunakan secara sakral dalam upacara adat, kini mulai berkembang sebagai produk budaya yang memiliki nilai estetis dan ekonomi dalam industri kreatif (Hasibuan & Rochmat, 2021).

Salah satu jenis ulos yang memiliki nilai simbolik tinggi namun kurang dikenal adalah ulos *Harungguan*. Ulos *Harungguan* merupakan ulos yang berasal dari Kecamatan Muara, Sumatera Utara. Secara harfiah, kata *Harungguan* berasal dari kata “*runggu*” yang berarti berkumpul atau bersatu. Hal ini mencerminkan makna filosofis ulos *Harungguan* sebagai simbol penghimpunan berbagai unsur dalam satu kesatuan. Ulos ini disebut sebagai “ulos gabungan” karena mengintegrasikan berbagai motif ulos Batak Toba ke dalam satu kain seperti ulos

ragidup, *Ragi hotang*, *Sibolang*, *Bintang maratur*, *Mangiring*, *Ragi singkam*, dan *Sitoluntuho*. Dengan demikian, ulos *Harungguan* melambangkan harmoni, kekompakan, dan kesatuan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba (Nehemia, 2024). Selain itu, ulos *Harungguan* pada masa lalu memiliki fungsi eksklusif, yaitu hanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau tokoh adat sebagai simbol kehormatan dan status sosial yang tinggi.

Namun demikian, dibalik nilai filosofis dan historis yang kuat tersebut, ulos *Harungguan* menghadapi permasalahan dalam aspek eksistensi dan pengenalannya di masyarakat modern. Dibandingkan dengan jenis ulos lain seperti ulos *Ragidup* atau *Sibolang*, ulos *Harungguan* relatif kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan produksi yang hanya berpusat di wilayah Muara, serta kompleksitas motif dan teknik pembuatannya yang membuat ulos ini tidak diproduksi secara massal (iNews.id, 2023). Selain itu, penelitian mengenai ulos *Harungguan* lebih banyak berfokus pada aspek makna, simbol, dan fungsi budaya, sementara pengembangan desain motif untuk kebutuhan fashion modern masih terbatas (Nehemia, 2024). Akibatnya, keberadaan ulos *Harungguan* cenderung eksklusif dan kurang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya generasi muda. Permasalahan ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan tantangan pelestarian budaya di era modern. Menurut penelitian oleh Amanzholova dan Wirasari (2024), salah satu kendala dalam pelestarian tekstil tradisional adalah kurangnya inovasi dalam pengembangan desain yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pasar modern. Jika suatu motif tradisional tidak diadaptasi ke dalam produk yang

relevan dengan gaya hidup masa kini, maka potensi terjadinya penurunan eksistensi budaya tersebut akan semakin besar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan motif. Dalam desain tekstil, motif merupakan elemen visual utama yang menentukan karakter suatu produk. Menurut Wulandari (2021), motif dalam desain tekstil tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai pembentuk identitas visual yang mencerminkan nilai budaya. Kusrianto (2021) juga menjelaskan bahwa dalam penyusunan motif diperlukan pengolahan yang terstruktur, termasuk pembagian motif utama dan motif pengisi (*isen-isen*), sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis dan seimbang. Oleh karena itu, pengembangan motif ulos perlu dilakukan secara terstruktur agar menghasilkan desain yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga tetap mempertahankan nilai filosofisnya. Dalam konteks ini, diperlukan upaya eksplorasi dan inovasi terhadap motif ulos *Harungguan* agar tetap relevan dan memiliki nilai guna dalam industri kreatif, khususnya industri busana. Industri fashion merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mengangkat kembali nilai budaya melalui pendekatan desain. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022) menyatakan bahwa pengembangan produk berbasis identitas lokal, seperti tekstil tradisional, dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya di pasar nasional maupun global. Selain itu, motif ulos *Harungguan* memiliki potensi untuk dikembangkan secara visual melalui proses stilasi, yaitu penyederhanaan dan pengembangan bentuk motif tradisional menjadi bentuk yang

lebih modern tanpa menghilangkan identitas aslinya. Proses stilasi ini penting dalam menciptakan inovasi desain yang tetap berakar pada budaya lokal.

Perkembangan industri fashion di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap produk berbasis budaya lokal. Retnasari (2023) menyatakan bahwa tren fashion saat ini mengarah pada integrasi antara nilai tradisional dan desain modern, sehingga menciptakan produk yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai budaya. Hal ini diperkuat oleh data Kementerian Perindustrian (2024) yang menyebutkan bahwa inovasi motif berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan daya saing industri tekstil dan fashion Indonesia. Salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadaptasi motif ulos ke dalam teknik batik. Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO (Evita, 2022) memiliki fleksibilitas tinggi dalam pengembangan motif, sehingga memungkinkan integrasi berbagai unsur budaya lokal ke dalam desainnya. Adaptasi ini tidak hanya berfungsi sebagai inovasi estetika, tetapi juga sebagai strategi pelestarian budaya melalui media yang lebih luas dan mudah diterima masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan motif tradisional ke dalam desain tekstil modern dapat meningkatkan nilai jual produk sekaligus memperluas jangkauan pasar. Amanzholova dan Wirasari (2024) menyatakan bahwa transformasi motif tradisional ke dalam produk kontemporer merupakan bentuk inovasi kreatif yang efektif dalam mempertahankan eksistensi budaya.

Selain itu, menurut Nursari & Wesnina (2025) menjelaskan bahwa motif batik saat ini banyak dikombinasikan dengan desain kontemporer untuk memenuhi selera pasar modern tanpa menghilangkan nilai budaya. Menurut Akbar (2023), juga menyebutkan bahwa batik memiliki peran ganda sebagai simbol identitas nasional sekaligus sebagai bagian dari industri fashion global yang terus berkembang. Menurut Zuhro (2024) menunjukkan bahwa perkembangan motif batik dipengaruhi oleh perubahan preferensi konsumen, teknologi, serta upaya pelestarian budaya. Dengan adanya perkembangan tersebut, kebutuhan masyarakat terhadap batik tidak hanya terbatas pada fungsi tradisional, tetapi juga sebagai produk fashion yang inovatif dan sesuai dengan tren masa kini. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan motif yang mampu mengakomodasi nilai budaya sekaligus memenuhi selera pasar modern.

Dalam industri fashion global, segmen pakaian wanita (*women's apparel*) merupakan kategori dengan kontribusi terbesar dalam konsumsi pasar. Berdasarkan *Bureau of Labor Statistics* (2023), rata-rata pengeluaran tahunan rumah tangga untuk pakaian wanita mencapai Rp10.000.000 per tahun, lebih tinggi dibandingkan pakaian pria sebesar Rp6.200.000 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk fashion wanita cenderung lebih tinggi dan stabil dalam pasar global. Sejalan dengan hal tersebut, laporan *Grand View Research* (2023) mengungkapkan bahwa segmen pakaian wanita mendominasi pasar fashion berdasarkan pengguna akhir, diikuti oleh pakaian pria dan anak-anak. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, di mana pakaian wanita secara konsisten menjadi segmen dengan volume penjualan tertinggi dalam

industri fashion. Hal ini didukung oleh penelitian berjudul Analisis Strategi Pemasaran Produk Fashion dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Fashion di Era Persaingan Digital (2024), yang menunjukkan bahwa produk fashion wanita memiliki tingkat permintaan yang lebih tinggi dibandingkan kategori lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa fenomena umum dalam industri fashion saat ini menunjukkan adanya pergeseran tren ke arah pengembangan produk yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan desain modern. Selain itu, meningkatnya dominasi pasar pakaian wanita serta berkembangnya tren batik sebagai bagian dari gaya hidup modern semakin membuka peluang bagi pengembangan produk tekstil berbasis kearifan lokal yang inovatif dan kompetitif di pasar. Namun demikian, terdapat permasalahan yang muncul, khususnya pada ulos *Harungguan* sebagai salah satu warisan budaya Batak Toba yang memiliki nilai filosofis tinggi, tetapi masih kurang dikenal oleh masyarakat luas. Keterbatasan produksi, kompleksitas motif, serta sifatnya yang eksklusif menyebabkan ulos *Harungguan* belum mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar modern dan belum terintegrasi dalam penggunaan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Di sisi lain, berdasarkan kajian penelitian terdahulu, ditemukan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), di mana sebagian besar penelitian mengenai ulos masih berfokus pada aspek makna, simbolik, dan fungsi budaya, sementara pengembangan motif ulos *Harungguan* melalui pendekatan desain tekstil modern masih sangat terbatas. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengkaji adaptasi motif ulos *Harungguan* ke

dalam teknik batik cap serta penerapannya pada busana wanita sebagai produk fashion yang sesuai dengan tren masa kini.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perancangan Motif Ulos *Harungguan* Menjadi Motif Batik Cap Untuk Busana Wanita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya inovatif dalam mengintegrasikan nilai budaya tradisional ulos *Harungguan* ke dalam desain batik cap yang lebih praktis terhadap kebutuhan fashion wanita modern. Pemilihan teknik batik cap didasarkan pada pertimbangan efisiensi proses produksi serta kemampuan menghasilkan motif yang relatif seragam, sehingga sesuai untuk pengembangan produk tekstil dalam skala yang lebih luas dalam penerapan motif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya inovasi dalam pengembangan motif ulos *Harungguan* pada desain busana modern.
2. Minimnya pemahaman terhadap makna filosofis ulos *Harungguan* dalam penerapan desain fashion.
3. Keterbatasan produksi dan kompleksitas motif ulos *Harungguan* menyebabkan motif ini jarang diaplikasikan dalam produk fashion modern.
4. Belum optimalnya pemanfaatan teknik batik cap dalam pengembangan motif ulos *Harungguan*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Perancangan difokuskan pada pengembangan motif ulos *Harungguan* sebagai inspirasi motif batik cap dan menggunakan 4 motif, yaitu motif *sibolang*, motif *pinunsaan*, motif *pucca*, dan motif *ragidup*.
2. Hasil desain disajikan dalam bentuk *print out* pada kertas *art paper* ukuran A3.
3. Menggunakan pola geometris dengan sistem pengulangan yang membentuk komposisi motif yang simetris dan harmonis.
4. Penerapan motif dilakukan pada busana wanita dengan target pengguna wanita dewasa yang berprofesi sebagai pengajar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik motif ulos *Harungguan* yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan desain motif batik cap pada busana wanita?
2. Bagaimana proses pengembangan motif ulos *Harungguan* menjadi motif batik cap melalui teknik stilasi tanpa menghilangkan nilai filosofisnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik motif ulos *Harungguan* sebagai dasar pengembangan desain motif batik cap pada busana wanita.
2. Mengembangkan motif ulos *Harungguan* menjadi motif batik cap melalui proses stilasi dengan tetap mempertahankan nilai filosofisnya.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Bagi Peneliti

1. Sebagai media untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan khususnya dalam bidang desain dan motif untuk menuangkan ide-ide kreatif.
2. Menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana merancang motif batik dengan menggunakan motif ulos *Harungguan*.

B. Bagi Pengrajin Batik

Menambah pengetahuan para pengrajin agar dapat mengembangkan dan merancang motif batik yang lebih bervariasi.

C. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan tentang ulos, khususnya ulos *Harungguan* serta menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang memiliki rencana melakukan penelitian dengan permasalahan yang relevan.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam perancangan motif batik pada penelitian ini adalah :

1. Produk yang dirancang dalam penelitian ini berupa motif tekstil yang terinspirasi dari ulos *Harungguan* dan diaplikasikan pada busana wanita semi formal. Motif dirancang dengan menggunakan motif *sibolang*, *pinunsaan*, *pucca*, dan *ragidup*.
2. Teknik batik yang digunakan dalam perancangan motif adalah batik cap.

3. Hasil akhir dari perancangan ini berupa desain motif dalam bentuk visual (desain digital / cetak).

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan dalam penelitian ini adalah :

1. Memperkenalkan motif ulos *Harungguan*.
2. Mengeksplorasi potensi motif ulos *Harungguan* yang dapat dikembangkan menjadi motif batik cap pada bahan busana.
3. Menambah wawasan bagi pengrajin dalam mengembangkan motif pada batik untuk bahan busana.
4. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana cara mengembangkan atau merancang motif batik untuk bahan busana.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

A. Asumsi Pengembangan

1. Motif ulos *Harungguan* dapat dikembangkan menjadi desain motif baru tanpa menghilangkan nilai filosofisnya.
2. Teknik batik cap mampu merepresentasikan motif yang telah distilisasi dari ulos secara visual dengan baik.

B. Keterbatasan Pengembangan

1. Penelitian hanya berfokus pada perancangan motif, tidak pada produksi massal atau uji pasar.

Penerapan motif terbatas pada desain busana, tidak sampai pada produksi busana secara lengkap.